

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PPTQ An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus

1. Sekilas Sejarah PPTQ An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran yang memadukan antara pendidikan formal dengan pesantren. Mayoritas santri yang belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah adalah anak kuliah dan anak sekolah Madrasah Aliyah, dan sebagian ada yang menjadi santri tulen (tidak kuliah maupun sekolah). Program belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah memiliki tujuan untuk mencetak penghafal Qur'an 30 juz juga berbekal ilmu-ilmu Fiqih dan Tafsir.¹

Sejarah berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah ini tidak bisa lepas dari sejarah panjang perjuangan seorang tokoh sentral di Desa Ngembalrejo yaitu Mbah Kyai Nasucha, karena beliau ini yg termasuk ikut mewarnai perkembangan syariat Agama Islam di Kudus terlebih di Desa Ngembalrejo Kudus dan sekitarnya khususnya di dukuh Ngetuk ini. Mbah Kyai Nasucha inilah yg menjadi Mu'asis atau embrio adanya PPTQ An-Nasuchiyyah. walaupun jarak antara masa penjuangan Mbah Kyai Nasucha sampai berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah cukup lama sekitar kurang lebih hampir satu abad lamanya sehingga majelis *Ngaji Sorogan* yang semula diasuh oleh Mbah Kyai Nasucha yg kemudian diteruskan oleh anak keturunannya (Kyai Asmuri, Kyai Maksum, Kyai Mutholib) mengalami pasang surut dan boleh dikatakan mati suri yakni mulai berpulangnya Mbah Kyai Nasucha pada usia ± 75 tahun pada hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 M. /13 Dzulhijah 1347 H. sampai berdirinya Lembaga Tarbiyyatul Islamiyyah An Nasuchiyyah secara

¹Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

legal formal pada tahun 2014 M. setelah mengalami masa fakum tersebut, maka terfikirilah oleh para *dzuriah* beliau mulai berniat untuk meneruskan perjuangan dan newujudkan apa yg menjadi cita-cita Mbah Knyai Nasucha. Maka *Alhamdulillah* atas Rahmat dan Ridho Alloh Swt. berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah secara legal formal yg dipelopori H. Ahmad Yunus bin Abdulloh al Mughniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimiy (keturunan urutan nasab ke tiga dari Mbah Kyai Nasucha). Oleh karena itu pesantren ini berdiri dalam kerangka meneruskan perjuangan Mbah Kyai Nasucha disamping itu pula bertujuan untuk ikut serta dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di bidang ilmu Agama Islam dengan haluan pijakan Ahlussunah wal jama'ah dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Latar belakang lain berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah mulai awal rencana sampai selesai pembangunan izin dan lain-lain bahkan nama Pondok Pesantren sampai logo yang membuat adalah KH. Ahmad Yunus selaku pendiri Pondok Pesantren. Awal mula Pondok Pesantren berdiri karena keinginan almarhumah bu Isroh beliau adalah kakak KH. Ahmad Yunus bahwa keinginan disekitar rumah beliau ada berdiri Pondok Pesantren. Mulanya perkataan beliau bukanlah Pondok Pesantren. Melainkan hanya ingin putra-putrinya ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren jika sudah dirumah ada tempat untuk pengembangan ilmu. Bukan untuk putra-putrinya saja tetapi saudara yang lulusan Pesantren ada tempat untuk mengamalkan ilmunya. Rencana almarhumah bu Isroh sudah lama ketika putra-putrinya masih mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren yang sudah lulus, ketika masih direncanakan pada saat itu hanya Kyai Rizqi Abdullah beliau merupakan saudara almarhum bu Isroh atau adik bu Isroh, berhubung kekurangan SDM rencana di mulai ketika almarhumah bu Isroh meninggal dunia pada tahun 2012.

² KH. Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis, 7 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

Mendirikan Pondok Pesantren dengan tanah waqaf almarhum bapak Mastur beliau adalah suami bu isroh. Beliau waqafkan karena tanah tersebut nantinya adalah tempat untuk mengajar atau mengamalkan ilmu.³

Pada rencana tahun awal KH. Ahmad Yunus melangkah mendirikan Pondok Pesantren pertama kali menjadi Pondok, Setelah proses pembangunan pondok hampir selesai, tidak di sangka hadir dua orang santri putri dari Tuban dan Bojonegoro yang bermaksud ingin menghafal al-Qur'an karena tidak tega untuk menolak seorang santri yang akan mencari ilmu pada akhirnya diputuskan menjadi pesantren putri hingga terus bertambah santri semakin banyak dari tahun ke tahun.⁴ Berawal dari kamar atas jumlah santri yang mengisi sebanyak 6 santri bertambah 15 hingga berkembang sampai sekarang menjadi 164 santri, kebanyakan yang menjadi santri di PPTQ An-Nasuchiyyah adalah menghafalkan al-Qur'an adapun yang masih taraf belajar mulai dari awal membetulkan bacaan al-Qur'an. Tidak hanya sebagai santri tulen saja melainkan juga menempuh pendidikan formal di IAIN Kudus dan Madrasah Aliyah. Bertambahnya jumlah santri bertambah pula ustadz dan ustadzah yang membantu mengajar para santri di Pondok Pesantren.⁵

KH. Ahmad Yunus merupakan pemimpin dan pendiri lembaga pendidikan sekaligus pengagas diadakannya pengajian kitab. Adapun pelaksanaannya yakni setiap sabtu dan ahad sore yang selalu di dampingi oleh Ustadz Alief Fahrurriza. Pengajian tafsir juga dilaksanakan pada malam rabu, malam sabtu, dan ahad pagi yang di dampingi oleh Ustadz Ismail, Ustadzah A'izatul, Kyai Rizqi dan Ustadz Aziz. Disamping untuk melaksanakan wasiat dari almarhum bu isroh, berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nasuchiyyah juga di

³Ustadz Alief Fahrurriza, wawancara oleh penulis, 5 April, 2019,wawancara 2, transkrip.

⁴Ustadz Alief Fahrurriza, wawancara oleh penulis, 5 April, 2019,wawancara 2, transkrip.

⁵ Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

dukung dan dipelopori oleh beberapa tokoh. Beserta seluruh dukungan masyarakat baik yang berada di sekitar pesantren maupun seluruh desa Ngembalrejo, karena lembaga pendidikan tersebut kelak juga akan mendidik dan mengajari anak cucu mereka.⁶

Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah adalah kenapa almarhumah bu Isroh ingin punya tempat mengajar putra-putrinya maupun saudaranya yang lulusan dari pesantren supaya ketika sudah di kampung halaman lulus dari pesantren ada kegiatan yang berbentuk nasrul ilmi mengembangkan ilmu yang telah di dapat dari pesantren tempat menimba ilmu. Hal ini sesuai dengan nasehat guru terutama guru Lirboyo yang berpesan "*santri nek mulih neng omah kudune madep dampar*" artinya santri ketika sudah pulang di rumah harus berhadapan dengan meja. Maksudnya adalah jika sudah dirumah harus mengamalkan ilmunya atau mengajar meskipun hanya mengajar qiro'ati tidak masalah.⁷

Pada tanggal 11 Maret 2014 di sebelah timur kota Kudus tepatnya di dukuh Ngetuk, desa Ngembalrejo, berdirilah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Pondok Pesantren ini berdiri atas kerjasama Bapak KH. Ahmad Yunus sebagai pendiri Pondok Pesantren dan di asuh oleh adik beliau yang bernama Kyai Rizqi Abdullah.⁸

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus letaknya sangat strategis, karena letaknya berjarak kurang lebih +/- 50m dari arah masuk jalan raya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah berada di Dukuh Ngetuk, Desa Ngembalrejo, posisinya sebagai berikut:

⁶Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

⁷Ustadz Alief Fahrurrisa, wawancara oleh penulis, 5 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁸Ustadz Alief Fahrurrisa, wawancara oleh penulis, 5 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Bener
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dukuh Kauman
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan.

Lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ini berada di lokasi yang sangat strategis karena jaraknya yang tidak jauh dari kampus IAIN Kudus sehingga dapat berjalan kaki menuju kampus.⁹

2. Manajemen Pendidikan PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Manajemen merupakan proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian, ketatalaksanaan yang merupakan proses kegairahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰

Menurut Usman, Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.¹¹

a. Visi dan Misi PPTQ An-Nasuchiyyah

Adapun visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus adalah “berperan dalam kaderisasi insan Qur'an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat”.

Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

- 1) Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren.
- 2) Mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global dan digital.

⁹Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

¹⁰Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi)*, (Kudus, 2017), 5.

¹¹Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi)*, 23.

- 3) Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri.
- 4) Mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran santri.
- 5) Mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.
- 6) Mengembangkan kerjasama dengan lembaga pesantren lain dalam kerangka menambah ukhwh dan wawasan wathoniyyah santri.¹²

b. Keadaan Kyai/Ustadzah/Badal PPTQ An-Nasuchiyyah

Kyai adalah orang yang mempunyai penegetahuan tntang ayat-ayat Allah, baik yang bersifah kauniyah maupun Qur'aniyah yang diikuti rasa khasyyah (takut) kepada Allah. Sedangkan kyai adalah top figur pesantren, masjid sebagai jatung aktivitasnya dan keikhlasan sebagai roh penggeraknya. Central figur kyaidalam pesantren bukan semata keilmuannya, melainkan karena kyai lah yang menjadi pendiri, pemelik, dan pewakaf pesantren sendiri.

Dalam dataran praktis, kyai pondok pesantren Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus mempunyai fungsi dan peranan yang strategis dalam upaay membina dan mendidik tingkah laku baik di dalam lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Semua kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah NgembalrejoBae Kudus sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan aktivitas kyai dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai pendidik, fungsi penyucian, pembin moral, dan fnngsi mengajar.¹³

Kyai Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus asli

¹²Dokumentasi Papan Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, Tahun Ajaran 2018-2019.

¹³Abuddinata, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), 141

dari daerah Kudus, Pati dan Demak, bertempat tinggal tidak jauh dari sekitar Pondok Pesantren, kecuali pendiri Pondok Pesantren bertempat tinggal di daerah Pati. Selain mengajar di Pondok Pesantren para kyai dan ustadz-ustadzah dalam memenuhi ekonomi mempunyai profesi bermacam-macam.¹⁴

Beberapa nama kyai dan ustadz-ustadzah yang mengasuh maupun mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1Daftar Nama Kyai Dan Ustadz-Ustadzah Dan Kompetensi Yang Diajar¹⁵

No.	Nama Pengasuh	Kompetensi yang diajar	Riwayat Pendidikan
1.	K. Rizqi Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> - Makhorijul Huruf (Rasm Ustmani) - Durrotun Nasichin - Uqudulujain 	<ul style="list-style-type: none"> - SDN 01 Ngembalrejo - SMP 06 Kudus - MAN I Kudus - MI Hidayatul Muftadiin Lirboyo - MTs Hidayatul Muftadiin Lirboyo - MA Hidayatul Muftadiin Lirboyo - Darul Furqon Kudus
2.	Nyai Nihlatun Nafi'ah	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an (Kelas 1) 	<ul style="list-style-type: none"> - MI Raudlotul Ulum Demak - MTs Roudlotul Ulum Demak

¹⁴Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019

¹⁵ Dokumentasi Jadwal Pengajian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, Tahun Ajaran 2018-2019.

			- PP. Siti Fatimah Godong
3.	Ustadz Alif Fahrurriza	- At-Tibyan - Tafsir Jalalain	- MI Tahfidzul Qur'an Kudus - MI Hidayatul Mubtadiin Lirboyo - MTs TBS Kudus - MTs Hidayatul Mubtadiin Lirboyo - MA Hidayatul Mubtadiin Lirboyo - Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus - Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus - MHM LirboyoKediri
4.	Ustadz Muhammad Ismail	- Fathul Qorib - Maudhotul Mu'minin	- MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo - MI Hidayatul Mubtadiin Lirboyo - MTs Hidayatul Mubtadiin Lirboyo - MA Hidayatul Mubtadiin Lirboyo - HMC Lirboyo Kediri - Yanbu'ul Qur'an Kudus

5.	Ustadzah A'izatul Aliyah	- Uyunul Masa'il Li An-Nisa'	<ul style="list-style-type: none"> - MI Darul Ulum Ngembalrejo Kudus - MTs Banat Kudus - MA Banat Kudus - MUS Yanbu'ul Qur'an Putri Kudus - Hmq Lirboyo Kediri
6.	Ustadz Subchan Aziz	- Riyadhus Shalihin	<ul style="list-style-type: none"> - SD Negeri 1 Boto Sengon Demak - SMP Negeri 2 Dempet Demak - MA Futuhiyyah Mranggen Demak - Pp. Assalaf Gubug - Pp. Al-Falah Ploso Kediri - Pp. Sarang Mus - Langitan Tuban
7.	Ustadzah Aminah	- Al-Qur'an (Kelas 2)	<ul style="list-style-type: none"> - SD Soneyan 02 Margoyoso - MTs Matholi'ul Falah Kajen - MA Matholi'ul Falah Kajen - Pp. Al-Husna Kajen - Pptq An-Nasuchiyyah

			Kudus
8.	Ustadzah Nurul Fikriyah Rofa	- Al-Qur'an (Kelas 3)	- SDN Ngaluran 05 Demak - SMP Al-Ishom Jepara - MA Sabilul Ulum Jepara - Pp. Al-Ishlah Al-Ishom Jepara - Pptq An- Nasuchiyyah Kudus
9.	Ustadzah Nila Zulfa Khodijah	- Al-Qur'an (Kelas 4)	- MI Nahdhotus Suban Demak - MTs Nahdhotus Suban Demak - SMA Islam Nahdhotus Suban Demak - Pp. Sabilul Qur'an - Pptq An- Nasuchiyyah Kudus
10.	Ustadzah Uswatun Hasanah	- Al-Qur'an (Kelas 4)	- SDN 02 Sriwedari Jaken - MTs N Natijatul Islam Jaken - MA Matholi'ul Falah Kajen - Pp. Al-Husna Kajen - Pptq An- Nasuchiyyah Kudus

11.	Ustadzah Nailisy Syafa'ah	- Al-Qur'an (Kelas 4)	<ul style="list-style-type: none"> - SDN Babalan Demak - MTs Nurul Ittihad Demak - MA Matholi'ul Huda Jepara - Pp. Annur Jepara - Pptq An-Nasuchiyyah Kudus
-----	---------------------------	-----------------------	--

c. Keadaan Santri PPTQ An-Nasuchiyyah.

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa adanya santri tentu pendidikan pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran.

Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidz An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus rata-rata berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang, karakter dan latar kebiasaan yang bermacam-macam. Tetapi di Pondok Pesantren Putri Tahfidz An-Nasuchiyyah, mereka dididik dalam suatu pendidikan Islam agar mempunyai akhlak dan jiwa yang Qur'ani, disana mereka hidup dalam masyarakat kecil atau sistem Pondok Pesantren. Mayoritas santri mengaji dan mengambil pendidikan sekolah di MA, dan IAIN Kudus. Berikut daftar santri dan daerah santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidz An-Nasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus. Dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Daftar Santri Dan Daerah¹⁶

Asal Daerah	Jumlah
Jebara	38
Demak	26
Pati	43
Purwodadi	13
Blora	4
Rembang	9
Subang	1
Tuban	7
Kudus	10
Bogor	1
Cilacap	1
Cirebon	1
Bojonegoro	3
Brebes	2
Riau	1
Purbalingga	1
Lampung	2
Trenggalek	1
Jumlah	164

d. Struktur Kepengurusan PPTQ An-Nasuchiyyah

a) Ketua

Bertugas menertibkan dan bertanggung jawab atas berjalannya aktifitas pesantren. Konsultasi kepada pengasuh dan Dewan Penasehat, meresufle pengurus, menjadi pimpinan di setiap rapat, menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya, bertanggung jawab kepada pengasuh dan pengurus.

b) Wakil Ketua

Menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya Bertanggung jawab kepada ketua, Melaksanakan mandat dan melaporkan hasilnya.

c) Sekertaris I

¹⁶ Siti Khosiyatun, wawancara oleh penulis, 1 April 2019

Memegang dan mengatur jalanya administrasi pesantren, menjadi master of ceremony(mc) disetiap rapat (pleno i,ii,iii) pemilihan phbi,reformasi. Melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya, mengkoordinir buku administrasi semua devisi, bertanggung jawab kepada ketua

d) Sekertaris II

Melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya, menggantikan tugas sekretaris I, menjadi notulis rapat, menangani buku induk, menangani surat izin kegiatan, menangani agenda surat masuk, bertanggung jawab kepada ketua

e) Bendahara

Menangani pembukuan keuangan pesantren, mengatur sirkulasi keuangan dandata pengarsipan data keuangan, menangani pembayaran administrasi pesantren, menangani pembayaran administrasi pesantren, bertanggung jawab kepada ketua, melaksanakan mandat dan melaporkan hasilnya

f) Pendidikan

Menangani kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan baik didalam maupun diluar pesantren, membuat tata tertib bidang pendidikan, mengatur dan mengkoordinir mengaji al-qur'an, mengatur dan mengkoordinir ngaji kitab salaf, mengatur dan mengkoordinir jam belajar, mengatur dan mengkoordinir shalat tahajjud, mengatur dan mengkoordinir tahlil, merawat inventaris bidang pendidikan, mendata dan merawat inventaris, mengadministrasikan kegiatan yang terlaksana, mendata kegiatan yang terlaksana beserta keuanganya, bertanggung jawab kepada ketua, melaksanakan tugas kerja dan melaporkan hasilnya

g) Keamanan

Menangani hal-hal yang berhubungan dengan keamanan , membuat tata tertib bidang keamanan, membuat format buku izin keluar

maupun pulang & pemesanannya, menangani izin keluar & pulang, menangani barang yang hilang, menertibkan santri pada saat jam malam, mengadakan absenan santri saat pengumpulan hp, patroli pada saat kegiatan berlangsung, memberikan sanksi pada santri yang tidak menaati peraturan, mengadministrasikan keuangan santri yang izin keluar dan pulang, mencatat dan membukukan keuangan santri yang izin keluar dan pulang, bertanggung jawab kepada ketua, melaksanakan mandat dan melaporkan hasilnya

h) Kebersihan

Menciptakan dan mewujudkan tri pesona pesantren, membuat peraturan khusus bidang kebersihan, mengatur serta mengkoordinir roan mingguan, mengatur dan mengkoordinir roan akbar, mengkoordinir penghargaan kamar terbersih, mengadakan rapat bulanan bersama kebersihan kamar pondok, menindak santri yang melanggar, mengkoordinir takziran (tebusan maupun lelangan, bertanggungjawab kepada ketua, melaksanakan mandat dan melaporkan hasilnya

i) Perlengkapan

Mewujudkan kelengkapan pesantren, membuat peraturan khusus bidang perlengkapan, mengadakan rapat bulanan bersama ketua dan kebersihan kamar pondok, melengkapi dan merawat inventaris pondok, mengkoordinir pembagian almari dan kunci almari, membeli, merawat dan mendata inventaris, memberi label pada inventaris pondok, mencatat keluar masuknya barang pondok, mengadministrasikan kegiatan yang terlaksana, mencatat dan membukukan kegiatan yang terlaksana, mengadministrasikan kegiatan yang terlaksana.

j) Jam'iyah

Menangani kegiatan yang berhubungan dengan jam'iyah, mengatur dan mengkoordinir kegiatan manaqiban, dzibaan, ratibul hadad dan

burdah, mengatur dan mengkoordinir khataman, memimpin sholawat dan dzikir sebelum dan sesudah jama'ah, menyelenggarakan ekstra, menindak santri yang melanggar, mena'zir santri yang tidak membawa kitab ketika kegiatan, bertanggung jawab kepada ketua, mencatat dan membukukan kegiatan yang terlaksana, melaksanakan mandat dan melaporkan hasilnya

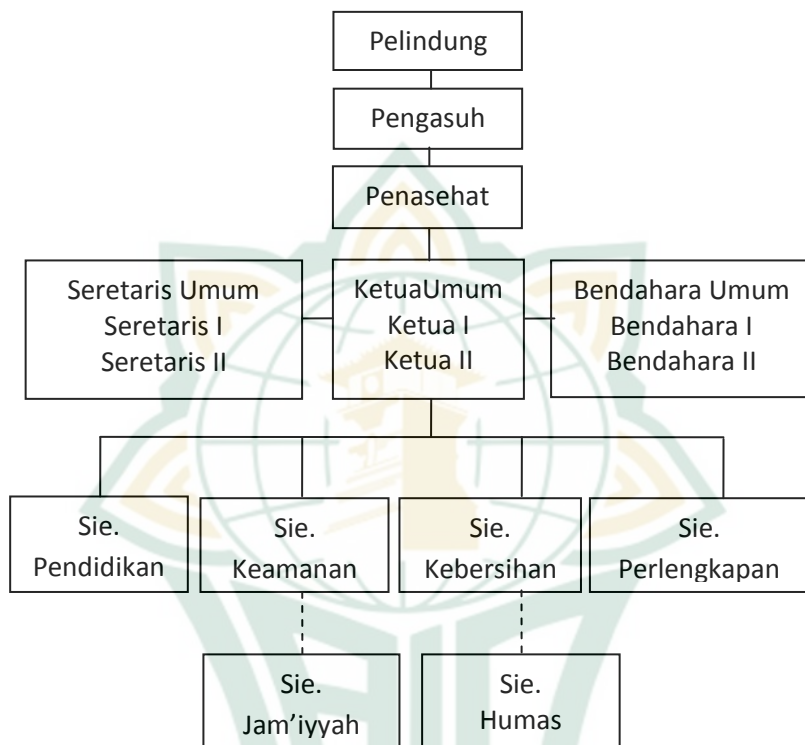
k) Humas dan Kesejahteraan

Menangani hal yang berhubungan dengan humas, menyampaikan pengumuman yang bersifat umum, menangani pelaksanaan puasa sunnah, menyediakan handphone pondok, membuat tata tertib bidang humas dan kesejahteraan, menangani hal yang berhubungan dengan humas, merawat dan menangani santri sakit, mengadakan ta'ziyah, mengantar santri berobat, menyediakan obat, menangani seragam pondok, mengkoordinir pembuatan seragam pondok, mengadministrasikan dan membukukan kegiatan yang terlaksana, membeli, merawat & mendata inventaris.¹⁷

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2018-2019, sebagai berikut:

¹⁷Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019¹⁸



3. Kekhasan Kurikulum PPTQ An-Nasuchiyyah

Bagi sebuah lembaga pendidikan, keberadaan kurikulum merupakan instrumental input yang amat vital dan strategis. Kurikulum merupakan perencanaan menyeluruh dan sistematis tentang program pembelajaran, sehingga berfungsi sebagai acuan sekaligus memberikan arah terhadap pendidikan itu sendiri. Disisi lain kurikulum disusun secara baik diharapkan dapat memberikan jaminan kualitas (quality insurance) bagi proses pendidikan sekaligus menjadi acuan akuntabilitas kinerja kyai,

¹⁸ Dokumentasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

ustadz dan santri dalam proses pembelajaran.¹⁹
Meliputi sebagai berikut :

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Kegiatan dimulai dari jam 04.00 WIB sampai 21.00 WIB, semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan harian yang telah di buat oleh pengurus dan pengasuh. Adapun kegiatan harian meliputi:

1) Ngaos Al-Qur'an

Ngaos Al-Qur'an dilaksanakan ketika bakda subuh dan bakda isya. Ketika bakda subuh yaitu ngaos *setoran* dan ketika bakda isya itu ngaos *deresan* yang diampu oleh ustadzah masing-masing.

2) Ngaos Fathul Qorib

Dilaksanakan pada hari selsa malam rabu yang diampu oleh ustadz Ismail. yaitu membahas soal fiqh sehari-hari.

3) Kegiatan Malam Jum'at

Meliputi kegiatan dzibaan, al-barzanji, khitobah dan burdah. Ke empat kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan yang bertugas adalah jam'iyah yang mendapat giliran di hari tersebut.

4) Ngaos Durrotun Nasihin

Durrotu Nasihin merupakan kitab yang berisi cerita kenikmatan di akhirat kelak yang diampu oleh K. Rizqi Abdullah pada hari jumat.

5) Ngaos Uyunul Masail Linnisa'

Kitab ini mengkaji permasalahan-permasalahan tentang wanita, seperti haid, nifas dan istihadloh. yang di amou oleh ustadzah Aizatul Aliyah pada hari jumat.

6) Ngaos Tafsir Jalalain

¹⁹Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Agustus 2009), 27.

Ngaos dilaksanakan setiap sabtu sore yang diampu oleh Ustadz Alif Fahrurriza dan diikuti seluruh santri PPTQ An-Nasuchiyyah.

7) Ngaos At-Tibyan

Ngaos dilaksanakan setiap Ahad sore yang diampu oleh Ustadz Alif Fahrurriza dan diikuti seluruh santri PPTQ An-Nasuchiyyah.²⁰

b. Kegiatan Bulanan

Kegiatan yang dilaksanakan setiap *selapan* sekali atau satu bulan sekali. Kegiatan ini bertujuan agar santri bisa mengikuti kegiatan ini karena bersifat wajib bagi semua santri dan pengurus, yaitu meliputi:

1) Manaqib

Manaqib adalah kegiatan setiap tanggal 11 bulan Qomariyyah. Yang diikuti semua santri PPTQ An-Nasuchiyyah dan yang bertugas adalah perwakilan satu atau dua anak dari masing-masing jam'iyah yang telah dibagi

2) Khatmil Qur'an

Kegiatan yang dilakukan setiap jum'at legi dibaca dengan bin-nadzor. Diikuti semua santri dan setiap satu orang membaca satu juz.

3) Ziarah Mbah Nasucha

Mbah Nasucha adalah salah satu tokoh dan ulama di dukuh Ngetuk. Makam mbah Nasucha di ziarahi setiap satu bulan sekali. Yaitu setiap awal bulan di hari jum'at.

4) Ektrakulikuler

Ektrakulikuler dilaksanakan di luar kegiatan belajar, ektrakulikuler meliputi rebana, tata rias, dan baki lamaran. Rebana yang diampu oleh Ustadz Fakhry, tata rias dan baki lamaran diampu oleh Ibu Kotimah.²¹

²⁰Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

²¹Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan yang dilaksanakan satu tahun satu kali di awal tahun, di tengah tahun dan di akhir tahun. Kegiatan tahunan ini merupakan agenda pesantren paling besar, dalam pelaksanaannya juga harus diawasi langsung oleh pengasuh. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Istighotsah

Istighotsah dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram yang bertempat di masjid Baitul Muttaqin bersama masyarakat sekitar.

2) Mulidurrasul

Dilaksanakan satu tahun satu kali, yaitu pengajian yang diadakan untuk memperingati hari alhirnya kanjeng nabi di PPTQ An-Nasuchiyyah bersama masyarakat sekitar.

3) Khotmil Qur'an

Dilaksanakan pada bulan Rajab yaitu wisuda khotimat bin nadzor dan bil ghoib yang sudah khatam 30 juz. Yang dihadiri oleh parawali santri dan masyarakat sekitar.

4) Haul Sesepuh

Haul sesepuh yaitu Haul Mbah Nasucha yang dilaksanakan pada tanggal 13 Dzulhijjah dengan acara pengajian dan dzikir bersama masyarakat sekitar.²²

Adapun Jadwal Kegiatan Santri *Bil-ghaib* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah sebagai berikut:

²²Obsevasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian PPTQ An-Nasuchiyyah²³

HARI	WAKTU	KEGIATAN	PENGAMPU
SENIN	Ba'da subuh	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
	Ba'da isya'	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
SELASA	Ba'da subuh	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
	Ba'da isya'	Ngaos Fathul Qorib	Ust. Muhammad Ismail
RABU	Ba'da subuh	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
	Ba'da isya'	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
KAMIS	Ba'da subuh	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
	Ba'da isya'	Dziba'an, Al-Barjanzi, Khitobah, Burdah	Petugas Jam'iyah per Daerah
JUMAT	Ba'da subuh	Deresan	Semua Santri
	Ba'da isya'	Ngaos Durrotun, Nasihin/Uyunul li Nisa	Abah Rizqi Abdullah/Ustzh. A'izzatul Aliyah Al-Hafidzoh
SABTU	Ba'da subuh	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh

²³Dokumentasi Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

	Pukul 16.00 WIB	Ngaos Tafsir Jalalain	Ust. Alif Fahrur Riza Al-Hafidz
	Ba'da isya'	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh
AHAD	Ba'da subuh	Deresan	Semua Santri
	Pukul 16.00 WIB	Ngaos At Tibyan	Ust. Alif Fahrur Riza Al-Hafidz
	Ba'da isya'	Ngaos Alqur'an	Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah Al Hafidloh

Tabel 4.4 Kegiatan Bulanan PPTQ An-Nasuchiyyah²⁴

No.	KEGIATAN	PELAKSANAAN
1	Manaqib	Setiap tanggal 11 bulan Qamariyah
2	Khotml Quran	Setiap Jumat Legi
3	Ziarah Mbah Nasucha	Setiap Awal Bulan Hari Jumat
4	Ekstrakulikuler	Diluar kegiatan belajar

Tabel 4.5 Kegiatan Tahunan PPTQ An-Nasuchiyyah²⁵

No.	KEGIATAN	PELAKSANAAN
1	Istighosah	Tanggal 1 Muharrom
2	Maulidurrosul	Tanggal 12 Rabi'ul Awwal
3	Rojabiyah & Khotmil Qur'an	Tanggal 27 Rojab
4	Haul Sesepeuh	Tanggal 13 Dzulhijjah

²⁴Dokumentasi Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

²⁵Dokumentasi Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019.

4. Sarana Dan Prasarana Pendukung PPTQ An-Nasuchiyyah

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan sekolah. Dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, bangunan, sekolah, lapangan olahraga, ruangan dan sebagainya. Sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti ruanga, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.²⁶

Sarana dan prasaranadi PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus sudah mulai mencukupi baik untuk santri belajar, baik meja, papan tulis, dan masih banyak lainnya. PPTQ An-NasuchiyyahNgetuk Ngembalrejo Bae Kudus berusaha untuk memberikan kenyamanan kepada santri melalui sarana dan prasarana.Pemaparan sarana pra sarana tersebut dapat di lihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.²⁷

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Kantor	1	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Kamar	15	Baik
4.	Almari	180	Cukup
5.	Dapur	2	Baik
6.	DSLR	1	Baik
7.	Kamar Mandi	13	Cukup
8.	Kipas Angin	1	Baik

²⁶Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi)*, 169.

²⁷Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2018-2019

9.	Kompor Gas	3	Baik
10.	Kulkas	1	Baik
11.	Kursi	1	Baik
12.	Meja	11	Baik
13.	Mesin Print	1	Cukup
14.	Papan Pengumuman	2	Baik
15.	Podium	1	Baik
16.	Rak Sepatu	6	Cukup
17.	Ruang Tamu	1	Baik
18.	Sound System	2	Baik
19.	Sumur	1	Baik
20.	WC	6	Cukup

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

a. Subyek 1 (Muhimmatul Anifah)

Muhimmatul Anifah merupakan alumni PPTQ An-Nasuchiyyah dan IAIN Kudus Jurusan PAI yang bersal dari Bojonegoro, berusia 22 tahun. Terlahir dari keluarga yang sederhana yaitu dengan Ibu seorang petani dan Ayah seorang wiraswasta. Menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 3,5 tahun, mulai dari 7 Desember 2014 sampai 3 Juni 2018. Awal mula Muhim terjun menghafal Al-Qur'an adalah keinginan orang tua terutama Ibu. Ibu sangat ingin Muhim untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi Muhim belum ada fikiran untuk menghafal Al-Qur'an dan masih banyak hal yang harus dipertimbangkan. Salah satunya adalah bimbang

menentukan setelah lulus dari Madrasah Aliyah. Muhim melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Muhim mendaftar kuliah di beberapa kampus yang menjadi idolanya. Muhim diterima di salah satu kampus di Kudus yang terkenal dengan Kota Santri, yaitu di IAIN KUDUS. Kata orang-orang Kudus itu terkenal santri-santrinya yang hafal Al-Qur'an. Ibu Muhim bertambah yakin menyuruh anaknya untuk menghafal Al-Qur'an, dan akhirnya Muhim bersedia menuruti keinginan Ibu seperti ungkapan Muhim:

“Nama saya Muhimmatul Anifah, asal dari Bojonegoro, saya berusia 22 tahun. Latar belakang saya yaitu Ibu saya seorang petani dan bapak saya seorang wiraswata. Dulu saya di IAIN Kudus Jurusan PAI. Sekilas cerita saya kok bisa menghafal Al-Qur'an. Ketika saya daftar kuliah, alhamdulillah diterima di Kudus. yaitu kata orang-orang Kudus kan terkenal dengan santri-santrinya yang hafal Al-Qur'an. Lalu sama ibuk saya di suruh menghafal. Ya sudah saya nurut saja apa kepinginan ibuk. Alhamdulillah Allah berkehendak saya mulai menghafal di PPTQ An-Nasuchiyyah ini tanggal 7 Desember 2014 pada semester 1 dan khatam tanggal 3 Juni 2018. Jadi kurang lebih proses saya menghafal Al-Qur'an adalah 3,5 tahun dengan kuliah”.²⁸

Muhim tergolong santri yang pandai dalam *manage* diri. Muhim dapat cepat menyelesaikan hafalannya karena ada suatu alasan yang membuat dirinya menjadi semangat dan tanggung jawab. Muhim ketika berkumpul dengan teman-teman dia bisa *nyambi* dengan *nderes*. Jadi, dalam pengamatan saya Muhim termasuk orang yang mempunyai tingkat konsentrasi yang bagus, karena dia bisa dalam satu

²⁸Muhimmatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

waktu dia dapat melakukan 2 fokus yaitu menyimak teman bercerita dan *murojaah* hafalan.²⁹

Muhim sadar waktunya hanya sedikit, karena semester 4 Muhim sudah dilamar sang suami. Ketika itu hafalan Muhim baru juz 11 seperti ungkapan Muhim:

“Karena rumah saya jauh, jadi harus tekun, ingat orang tua di rumah, saya kalo pulang ya kalau pas udzur. Dan alasan pertama kenapa waktu saya sedikit adalah karena pada semester 4 saya sudah dilamar oleh sang suami, jadi saya tidak punya waktu banyak disini, ketika itu hafalan saya masih juz 11”.³⁰

Tanggal 7 Januari 2018 Muhim menikah dengan suami. Pada saat itu, Muhim juga belum khatam hafalan Al-Qur’annya. Hal tersebut mengharuskan Muhim untuk kembali lagi ke pondok untuk menyelesaikan hafalannya. Alhamdulillah, tanggal 3 Juni 2018 Muhim sudah khatam Al-Qur’an *bil-ghaib* dan sekarang sudah dikaruniai satu anak laki-laki berusia 7 bulan.³¹

b. Subyek 2 (Ummi Salamah)

Ummi Salamah adalah santri PPTQ An-Nasuchiyyah dan mahasiswi semester 4 PBA IAIN Kudus kelahiran Demak berusia 20 tahun, mendapatkan hafalan 21 juz dalam waktu 1 tahun 7 bulan. Anak ke lima dari lima bersaudara. Latar Belakang pendidikan Ummi mulai dari RA-MI-MTs-MA yaitu di Demak semua. Ummi juga pernah belajar di madin Tasywiqussalaf Ngemplak Jleper Mijen Demak. Sewaktu MA Ummi mondok di Pondok Pesantren salaf Al-Islah Demak yang berfokus pada kitab Kuning, seperti ungkapan Ummi:

²⁹Observasi langsung terhadap subyek 1 (Muhimmatul Anifah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

³⁰Muhimmatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

³¹Muhimmatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

“Nama saya Ummi Salamah dari demak, tahun ini berusia 20 tahun. Anak ke-5 dari 5 bersaudara. Latar belakang pendidikan dari RA-MI-MTs-MAN di demak semua. Pernah mengenyam pendidikan di madin tasywiqussalaf ngemplak, jleper, mijen, demak. Sewaktu MA menetap di PonPes salaf Al-Islah Demak menekuni kitab kuning. Sekarang sebagai santri An-Nashichiyah sekaligus mahasiswi semester 4 PBA IAIN Kudus”.³²

Menghafal Al-Qur’an adalah keinginan Ummi sendiri. Ketika Ummi masih duduk di bangku MA dan mondok di Al-Islah terbesit dalam hati Ummi untuk menghafal Al-Qur’an karena Ummi melihat teman-teman yang menghafal Al-Qur’an dan setor kepada Abah (pengasuh pondok), namun kedua orang tua Ummi belum mengizinkan Ummi untuk menghafal Al-Qur’an. Sembari menunggu izin dari orang tua, Ummi lebih memfokuskan pada ilmu alat untuk mendalami kitab kuning, seperti ungkapan Ummi:

“Dulu sewaktu masih di pondok Demak, abah pengasuh pondoknya adalah seorang hafidz. Banyak santri pondok saya dulu yang juga menghafal setoran ke abah. Terbesit keinginan pada diri saya untuk bisa mengikuti jejak teman saya yang lain untuk menghafal, namun kedua orang tua saya belum memberikan restunya pada saya. Tidak putus asa, agar waktu tidak terbuang sia-sia, karena belum proses menghafal, saya lebih fokus pada ilmu alat untuk mendalami kitab kuning, meskipun seadanya”.³³

³²Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019,wawancara 6, transkrip

³³Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019,wawancara 6, transkrip

Orang tua Ummi mengizinkan hafalan Al-Qur'an setelah Ummi lulus MA. Pada saat itu jarak antara lulus MA dengan kuliah lumayan lama sekitar 2 bulan. Waktu tersebut dimanfaatkan oleh Ummi untuk *nyelengi* hafalan. Awal mula mondok Ummi disuruh mengaji *bin-nadzri* dulu. Kemudian, pada tanggal 13 September 2017 resmi menyettor dan menjadi santri *bil-ghoib*, seperti ungkapan Ummi:

“Orang tua saya baru akan memberikan izin pada saya setelah lulus MAN. Setelah lulus, masih ada waktu sekitar 2bln sebelum masuk kuliah. Waktu itu saya gunakan untuk “nyelengi” hafalan. Alhamdulillah dapat sekitar 3 juz. Setelah saya diterima di IAIN Kudus melalui jalur SPAN-PTKIN saya memilih menetap di ponpes an-nashuchiyyah. Awal mondok masih mengaji secara *bin-nadzri*. Baru mulai menyettor hafalan pada Ibu setelah diutus ibu untuk maju hafalan perdana 13 September 2017”.³⁴

Ummi tergolong santri yang tekun, keseharannya pasti selalu *murojaah* dan menghafal Al-Qur'an. Ummi hampir tidak pernah berkumpul bersama teman untuk sekedar bersendau gurau. Bahkan dalam pengamatan saya, Ummi ketika tidur selalu larut malam sekitar jam 1-2 malam dan itu pun di sembarang tempat, tidak harus ditempat tidurnya. Saya lebih sering melihat Ummi ketiduran di teras Aula.³⁵

c. Subyek 3 (Shoimatul Mardliyah)

Shoimatul Mardliyah adalah santri PPTQ An-Nasuchiyyah dan mahasiswi semester 6 IAIN KUDUS jurusan BKI. Kelahiran Jepara, 14 Januari 1998. Shoimah berasal dari keluarga

³⁴Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

³⁵Observasi langsung terhadap subyek 2 (Ummi Salamah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

yang berlatar belakang pesantren. Semua saudara-saudaranya pernah merasakan mondok, seperti tutur shoimah:

“Nama saya Shoimatul Mardliyah, kelahiran 14 Januari 1998 di Jepara. Saya anak nomor 4 dari 5 bersaudara, saya *blesteran* Jepara dan Demak. Bapak saya dari Jepara dan Ibu saya dari Demak. Mereka berjudoh di Pondok Pesantren Al-Makmun Bugel Kedung Jepara dan mempunyai 5 anak, yang pertama kakak saya Khotinul Asror alumni Sarang, yang kedua mbak saya Laili Muhimatul Khoiriyah alumni PPDS Bugel Kedung Jepara, lalu mbak saya yang kedua alumni Matholi’ Bugel, lalu saya, dan adik saya sekarang masih mondok di Sarang”.³⁶

Shoimah tergolong santri yang hafalannya mencapai target. Satu tahun Shoimah berhasil hafalan menambah hafalan 8 juz. Shoimah mulai menghafal yaitu pada semester 4 tanggal 2 Mei 2018. Kurang lebih satu tahun hingga sekarang.³⁷

Sebelum menjadi santri *bil-ghoib* shoimah telah mengkhatamkan Al-Qur’an secara *bin-nadzri* di PPTQ An-Nasuhiyyah. Shoimah juga mengalami kebingungan ketika akan memutuskan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur’an, sedangkan Ibu Nyai sering menanyakan perihal tersebut. Hingga suatu ketika Shoimah melihat video Wisuda Khotmil Qur’an dan mendengar ada kata-kata yang dapat

³⁶Shoimatul Mardliyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

³⁷Shoimatul Mardliyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

menggugah hati Shoimah untuk terjun menjadi penghafal Al-Qur'an, seperti ungkap Shoimah:

“Sebelumnya saya dipondok juga sudah di tanya terus sama Ibu Nyai ketika masih *bin-nadzri*, tapi saya masih pikir-pikir sampe-sampe saya khataman *bin-nadzri*. Waktu yang cukup lama dalam kebingungan hehe. Lalu ada kejadian, saya itu melihat di TV, internet, youtube. Itu ada Wisuda Khotmil Qur'an punya Ustadz Yusuf Mansur, lalu ada kata-kata yang menggugah hati saya untuk terjun menghafal Al-Qur'an. tapi saya lupa kata-katanya mbak. Pokoknya kata-katanya bagus”³⁸

Shoimah adalah pribadi yang kalem, sopan dan santun, selalu tersenyum ketika bertemu dengan seseorang. Shoimah menghabiskan waktu sehari-hari di aula, karena di aula dia bisa tenang ber-*murojaah*. Bakda ashar Shoimah selalu *murojaah* dan menghafal di lantai 3 sembari menunggu antrian mandi.³⁹

2. Pengajaran Manajemen Diri Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus

Manajemen diri adalah sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola dirinya dengan baik secara fisik, emosi, jiwa, pikiran, spiritual sehingga mampu mengelola dirinya dengan berbagai sumber daya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya.

Manajemen diri menurut Ustadzah Aminah adalah mengatur waktu, pikiran dan hati, seperti yang diungkapkan:

³⁸Shoimatul Mardliyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

³⁹Observasi langsung terhadap subyek 3 (Shoimatul Mardliyah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

“Setahu saya ya mengatur waku, pikiran dan hati. Harus disetarakan dan diseimbangkan. Dan juga harus ada niat dan tekad yang kuat, harus pandai menyikapi lingkungan, menurut saya jadilah seperti bunglon yang bisa berubah-ubah sesuai tempat yang ia tempati”⁴⁰

Menurut Ustadz Alief Fahrurriza manajemen diri yang baik untuk mahasiswi penghafal Al-Qur’an di PPTQ An-Nasuchiyyah yaitu:

“Menurut saya ya mbak, soalnya saya juga tidak pernah mengalami, saya dulu ketika menghafal juga masih kecil belum punya masalah-masalah serius seperti orang dewasa sekarang ini, tapi saya pernah mengamati teman saya ketika mondok di Lirboyo. Itu ada dua anak, memakai metode yang berbeda dan dua-duanya berhasil. Yang pertama itu pakai metode *Istiqomah Waktu* dan *Istiqomah Kuantiti*. Ini metode yang menamai saya sendiri mbak, untuk bahasa inteleknya saya tidak tahu. Maksudnya begini *Istiqomah Waktu* adalah metode yang berpegang pada waktu saja. Semisal, bakda subuh kamu harus *nderes* jam 5 sampai jam 6, ya sudah setiap hari istiqomah seperti itu terus, entah dapat sedikit atau banyak tidak masalah, yang penting istiqomah dalam waktu tersebut. Kalau *Istiqomah Kuantiti* ini lebih berpatokan seberapa banyak kita *nderes* tidak harus istiqomah pada waktu-waktu tertentu. Semisal, setiap hari ita harus nambah 1 juz, ya kita harus menyelesaikannya dalam satu hari di waktu manapun yang penting target 1 halaman tercapai. Lha kedua anak tersebut dalam waktu 3 tahun bisa khatam Al-Qur’an *Bil-ghoib*.”⁴¹

Mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur’an, supaya target hafalannya di pesantren bisa terpenuhi dan tugasnya sebagai mahasiswa juga tidak ada yang terabaikan.

⁴⁰Ustadzah Aminah, Wawancara Oleh Penulis, 11 April, Wawancara 3, Transkrip

⁴¹Ustadz Alief Fahrurriza, wawancara oleh penulis, 5 April, 2019, wawancara 2, transkrip

Dengan demikian, mahasiswa harus bisa memanajemen diri dengan baik.

Dalam teori Liang Gie manajemen diri bagi mahasiswa mencakup sekurang-kurangnya 4 bentuk perbuatan yaitu:

1) Pendorongan diri (*self-motivation*)

Ustadz/ustadzah mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi santrinya. Seperti yang diungkapkan Ustadzah Fikriyah:

“Biasanya ketika selesai mengaji, saya tanyanya “kenapa ngajinya tidak lancar?” dan lain sebagainya. Dengan begitu saya mengerti keadaan santri tersebut dan tahu bagaimana saya harus memperlakukannya. Biasanya dengan kata-kata pujian, biasanya juga dengan teguran. Tergantung keadaan santri yang saya dihadapi. Tidak usah muluk-muluk cukup tahu bagaimana yang dibutuhkan mereka. Dengan begitu mereka akan termotivasi dengan sendirinya. Insyaallah.”⁴²

2) Penyusunan diri (*self-organization*)

Dalam penyusunan diri ustadz/ustadzah mempunyai metode yang hampir sama yaitu *setoran* dan *deresan*. seperti yang dipaparkan Ustadzah Aminah :

“Kalau saya sendiri itu mengatur jadwal mereka dengan bakda subuh mengaji *setoran* dan bakda isya’ *deresan*. Dan itu berlaku bagi semua santri yang mengaji dengan saya. Saya tidak mengharuskan harus setor segini, tapi lebih kepada kemampuan masing-masing anak, sedikit tidak apa-apa yang penting lancar. Kalau dari pengamatan saya standard *setoran* itu satu halaman dan *deresan* seperempat juz.”⁴³

⁴²Ustadzah Fikriyah Rofa, wawancara oleh penulis, 12 April, 2019,wawancara 4, transkrip

⁴³Ustadzah Aminah, wawancara oleh penulis, 11 April, 2019,wawancara 3, transkrip

3) Pengendalian diri (*self-control*)

Ustadzah Aminah mengontrol santri melalui program yang telah ada di pondok seperti *ngejuzke* dansambangan masal, seperti ungkapan beliau:

“Jujur belum begitu bisa mengontrol, karena kegiatan saya sendiri juga masih sama dengan mereka yaitu saya juga masih kuliah, cuman saya sudah pernah khatam dipondok saya dulu, sehingga saya disini diamanahi untuk menjadi seorang ustdzah. Tetapi dipondok juga ada fasilitas tersendiri untuk mengontrol hafala santri yaitu, program *ngejuzke*, adalah ketika setoran sudah mencapai satu juz di ustadzah maka akan mengulangi satu juz dari awal sampai akhir dalam satu waktu tersebut kepada bu nyai. Lalu ada juga program sambangan masal, adalah program dimana semua santri akan di jenguk pada hari ahad awal bulan hijriyah dan mereka akan disemka orang tua masing-masing.”⁴⁴

4) Pengembangan diri (*self-development*).

Supaya hafalan santri lebih berkualitas, ustdzah di PPTQ An-Nasuchiyyah mempunyai program yaitu tes 3 juz dan semaan di microfon ketika liburan kuliah secara bergilir, seperti yang dipaparkan Ustadzah Fikriyah Rofa: “Dengan tes 3 juz jika nilai kurang dari rata-rata maka akan megulang, semaan di *microfon* ketika liburan kuliah, sambangan masal dan *mudarosah/ayatan* setiap seminggu sekali.”⁴⁵

Hasil penelitian manajemen diri tiga mahasiswi penghafal Al-Qur’an sebagai berikut:

a. Subyek 1 (Muhimmatul Anifah)

Manajemen diri yang diketahui Muhim adalah pengaturan diri yang mencakup manajemen waktu, hati dan fikiran. Manajemen waktu adalah mengatur waktu

⁴⁴ Ustadzah Aminah, wawancara oleh penulis, 11 April, 2019, wawancara 3, transkrip

⁴⁵Ustadzah Fikriyah Rofa, wawancara oleh penulis, 12 April, 2019, wawancara 4, transkrip

antara kegiatan pondok, kegiatan kuliah dan istirahat. Manajemen hati adalah mengatur hati agar tetap seimbang dan bisa mengendalikan emosi. Manajemen pikiran adalah memfokuskan pikiran terhadap apa yang dihadapi seperti yang diungkapkan Muhim: “Yang saya ketahui tentang manajemen diri adalah pengaturan diri, baik dari manajemen waktu, hati dan pikiran.”⁴⁶

1) Pendorongan diri (*self-motivation*)

Motivasi Muhim dalam menghafal adalah orang tua, ingin memanfaatkan masa muda, membaca tentang keistimewaan-keistimewaan penghafal Al-Qur’an. Muhim juga sangat ingin memberi mahkota kepada orang tua seperti ungkapan Muhim:

“Ya yang pertama adalah orang tua, waktu saya hanya sedikit, lalu ketika membaca buku ada keistimewaan-keistimewaan penghafal Al-Qur’an, lalu ada juga hadits-hadits pendukungnya. Dan yang paling utama saya pingin memberi “taajun”(mahkota) ke bapak ibuk saya.”⁴⁷

2) Penyusunan diri (*self-organization*)

Muhim melakukan semua itu dengan mendahulukan kegiatan pondok kemudian kegiatan kuliah.⁴⁸ Memanfaatkan jam kosong dengan *nderes*, seperti yang di ungkapkan Muhim: “Pas jaman kuliah dulu, ketika jam kosong saya balik pondok saya nderes”

3) Pengendalian diri (*self-control*)

Muhim menjaga hafalan dengan sering nderes di tempat yang sepi.⁴⁹ Ketika di rumah mencari guru yang dapat menyimak hafalan. Metode yang digunakan Muhim adalah metode

⁴⁶Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019,wawancara 5, transkrip

⁴⁷Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019,wawancara 5, transkrip

⁴⁸Observasi langsung terhadap subyek 1 (Muhimatul Anifah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

⁴⁹Observasi langsung terhadap subyek 1 (Muhimatul Anifah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

tikrar, yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah di dapat, seperti yang diungkapkan Muhim:

“Kalau saya lebih cenderung menyendiri ke tempat yang sepi dan nderes disitu. Jelas, saya belum bisa menjaga hafalan dengan baik. Tapi Insyaallah saya selalu berusaha. Dan Alhamdulillah sekarang kalau dirumah sudah ada guru yang mau menyemak saya. Metode yang saya gunakan hanyalah metode *tikrar* yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah saya dapat.”⁵⁰

4) Pengembangan diri (*self-development*).

Muhim melakukan pengembangan diri dengan memanfaatkan fasilitas pondok yaitu, lomba MHQ disetiap tahunnya, *mudarasah/ayatan* setiap hari sabtu, dan *semaan* di mic saat liburan kuliah. Selain itu, Muhim juga pernah mengikuti tes beasiswa di kampus IAIN KUDUS, seperti ungkapan Muhim:

“Sebenarnya dipondok itu sudah memfasilitasi untuk pengembangan dari hafalan santrinya yaitu setiap satu tahun sekali padabulan Rajab itu ada lomba MHQ (Musabaqoh Hifdzil Qur’an), *mudarasah/ayatan* setiap hari sabtu per kelompok masing-masing yang telah dibagi, *semaan* di mic ketika liburan secara bergiliran. Tetapi selain kegiatan pondok yang telah saya sebut di atas, saya juga pernah ikut tes beasiswa dikampus juga.”

b. Subyek 2 (Umi Salamah)

Ummi Salamah mengartikan manajemen diri adalah langkah atau ara kita mengatur diri sendiri dari berbagai aspek atau membuat batasan bagi diri sendiri. Batasan yang di maksud adalah membuat peraturan pada diri sendiri. Peraturan tersebut dapat berupa target *nderes*, menyedikitan tidur, dan menyedikitkan makan,

⁵⁰Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

seperti ungkapan Ummi: “Saya mengartikan manajemen diri sebagai langkah atau cara kita mengatur diri sendiri dari berbagai aspeknya. Mengatur termasuk membuat batasan sendiri bagi diri sendiri.”⁵¹

1) Pendorongan diri (*self-motivation*)

Ummi beranggapan bahwa semua yang bisa mengatur adalah diri sendiri. Orang lain hanya bersifat membantu. Salah satu faktor penentu keberhasilan adalah diri sendiri, seperti ungkapan Ummi:

“Saya beranggapan bahwa yang bisa mengatur diri saya sepenuhnya adalah saya sendiri. Orang lain hanya bersifat membantu. Keberhasilan saya salah satu penentunya adalah motivasi dari dalam diri saya sendiri dengan wujudnya memanejen diri. Karena anggapan yang saya itulah mungkin yang dapat mendorong saya untuk *me-manage* diri saya.”⁵²

Pendapat Ummi ini sesuai dengan apa yang di paparkan Ustadzah Aminah:

“Yang pertama adalah harus dari diri sendiri, kenapa begitu? karena ketika seorang ustadzah sudah memberikan bimbingan, dimotivasi, dinasehati seorang santri tidak akan bisa *me-manage* diri dengan baik jika dia tidak sadar dari dirinya sendiri. Saya juga sudah mengarahkan kamu harus begini-begitu tetapi kebanyakan belum terlaksana.”⁵³

Usia dan Orang tua juga menjadi faktor pendorong bagi Ummi. Ummi berfikiran bahwa usia menghafal tidak belia lagi dan masih banyak ilmu-ilmu yang ingin Ummi pelajari. Orang tua

⁵¹Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019,wawancara 6, transkrip

⁵²Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019,wawancara 6, transkrip

⁵³Ustadzah Aminah, Wawancara Oleh Penulis, 11 April, Wawancara 3, Transkrip

Ummi sudah lanjut usia, Ummi ingin melihatkan keberhasilannya dan ketika melihat teman yang semangat Ummi akan bertambah pula semangatnya, seperti yang di ungkapkan Ummi:

“Hidup dunia hanya sebentar. Saya memulai menghafalpun pada usia yang sudah tidak belia lagi, dan tidak mungkin waktu saya hanya dihabiskan untuk proses menghafal saja, masih banyak ilmu-ilmu lain yang harus saya cari sebagai bekal hidup. Kedua orang tua saya pun sudah lanjut usia, saya ingin memperlihatkan keberhasilan saya kepada mereka sebelum terlambat. Terkadang melihat teman sepondok semangat pun akan menambah semangat saya”⁵⁴

2) Penyusunan diri (*self-organization*)

Penyusunan diri yang dilakukan Ummi yaitu dengan cara mengatur jadwal, membatasi diri dari beberapa hal, berusaha melaksanakan jadwal yang telah disusun, seperti ungkapan Ummi:

“Mengatur jadwal, membatasi diri pada beberapa hal, berusaha melaksanakan jadwal yang telah saya susun sendiri. Mengatur jadwal, membatasi diri pada beberapa hal, berusaha melaksanakan jadwal yang telah saya susun sendiri.”⁵⁵

3) Pengendalian diri (*self-control*)

Ummi tidak membawa Hp, meskipun di pondok diperbolehkan membawa Hp dan tidak berlebihan dalam hal-hal yang kurang berfaedah. Ummi mempunyai metode sendiri untuk menambah dan menjaga hafalan.⁵⁶ Metode yang

⁵⁴Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁵⁵Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁵⁶Observasi langsung terhadap subyek 2 (Umami Salamah) di PPTQ An-Nasuchiyah 2018-2019

diterapkan adalah menambah hafalan 1 halaman jika ada kuliah, 2 halaman jika tidak. Setiap hari di usahakan menambah hafalan meskipun ngajinya libur. Selain itu, melakukan murojaah dari halaman belakang kemudian ke halaman depan, bukan perjuz tapi persurat. Terkadang murojaah juga dilakukan secara acak tapi tetap persurat, seperti ungkapan Ummi:

“Saya memiliki metode sendiri yang saya terapkan pada diri sendiri. Waktu pagi saya gunakan untuk menambah hafalan. 1 halaman apabila saya memiliki jadwal kuliah jam pertama, 2 halaman jika tidak ada. Setiap hari diusahakan menambah hafalan meskipun pondok libur ngajinya. Untuk murojaah saya lakukan dari belakang ke depan. Jadi halaman yang baru saya dahulukan lalu sampai halaman depan. Bukan perjuz, tapi persurat. Terkadang murojaahnya secara acak tetap persurat.⁵⁷

Metode yang Ummi terapkan ini kurang lebih sama dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ust. Farurriza :

“Saya pernah megamati teman saya ketika mondok di Lirboyo. Itu ada dua anak, memakai metode yang berbeda dan duaduanya berhasil. Yang pertama itu pakai metode *Istiqomah Waktu* dan *Istiqomah Kuantiti*. Ini metode yang menamai saya sendiri mbak, untuk bahasa inteleknnya saya tidak tahu. Maksudnya begini *Istiqomah Waktu* adalah metode yang berpegang pada waktu saja. Semisal, bakda subuh kamu harus *nderes* jam 5 sampai jam 6, ya sudah setiap hari istiqomah seperti itu terus, entah dapat sedikit atau banyak tidak masalah, yang penting istiqomah dalam waktu

⁵⁷Umami Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019,wawancara 6, transkrip

tersebut. Kalau *Istiqomah Kuantiti* ini lebih berpatokan seberapa banyak kita *nderes* tidak harus istiqomah pada waktu-waktu tertentu. Semisal, setiap hari ita harus nambah 1 juz, ya kita harus menyelesaikannya dalam satu hari di waktu manapun yang penting target 1 halaman tercapai. Lha kedua anak tersebut dalam waktu 3 tahun bisa khatam Al-Qur'an *Bil-ghoib*.⁵⁸

4) Pengembangan diri (*self-development*).

Ummi melakukan pengembangan diri dengan sesuai kegiatan yang dilaksanakan di pondok. Ummi juga melanggengkan puasa senin-kamis dan puasa-puasa sunah lainnya. Menyedikitkan makan, tidur, dan bergurau. Merutinkan tahajud, karena tahajud itu bisa menguatkan hafalan, seperti ungkapan Ummi:

“Saya Tidak *adatirakat* khusus dalam mengfal Al-Qur'an. Hanya berusaha mendawamkan puasa sunah senin kamis dan hari-hari disunnahkan puasa lainnya. Menyedikitkan makan, tidur, dab bergurau sebagaimana yang dianjurkan di kitab ta'lim muta'allim dan kitab adabul 'alim wal muta'allim. Berusaha merutinkan tahajud. Karena saya pernah mendengar tahajud itu bisa menguatkan ingatan/hafalan.”

Ummi tidak bergaul dengan sembarang teman, karena dapat berpengaruh terhadap hafalan kita.⁵⁹ Ummi mempunyai sahabat yang sangat mendukung Ummi dalam menghafal, dan dengan senang hati sahabatnya selalu meluangkan waktu untuk menyimak hafalan Ummi, seperti yang diungkapkan Ummi:

⁵⁸Ustadz Alief Fahrurrisa, wawancara oleh penulis, 5 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵⁹Observasi langsung terhadap subyek 2 (Ummi Salamah) di PPTQ An-Nasuchiyah 2018-2019

“Ya. Memilih teman akan berefek terhadap semangat menghafal. Kalau kita sering bergaul dengan teman yang semangat menghafal, hal itu bisa menjadi penyemangat bagi kita. Sebaliknya jika kita seringkali bergaul dengan orang yang banyak gurunya kita juga akan terbawa ke dunianya. Namun tidak perlu membeda-bedakan teman. Saya pernah merasakan memiliki teman (sahabat) yang sangat mendukung saya. Ia dengan senang hati meluangkan waktunya untuk menyemak hafalan saya.”⁶⁰

c. Subyek 3 (Shoimatul Mardiyah)

Menurut Shoimah manajemen diri adalah mengatur dan mengontrol diri untuk mencapai tujuan yang ingin di capai, seperti yang dipaparkan Shoimah: “Menurut saya manajemen diri adalah mengatur, mengontrol diri dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.”⁶¹

1) Pendorongan diri (*self-motivation*)

Motivasi Shoimah dalam menghafal Al-Qur’an tidak jauh berbeda dari santri-santri lainnya. Shoimah selalu ingat perjuangan orang tua. Shoimah selalu mengingat orang tua agar tidak bermalas-malasan dan ingat umur. Shoimah juga selalu mengingat-ingat *wejangan* dari Ayahnya yaitu barang siapa yang menghafal Al-Qur’an hidupnya akan mulia dan jika urusan akhirat ditekuni maka dunia akan mengikuti. seperti yang diungkapkan Shoimah:

“Selalu ingat orang tua, agar tidak malas-malasan dan ingat umur, bahwa umur saya tidak lagi muda. Saya juga selalu ingat kata-kata ayah saya yaitu *Ngapalno Qur’an*

⁶⁰Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁶¹Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

*mengko uripmu bakal Mulya. Nek akhirate ditemeni InsyaAllah dunyone melu katut*⁶²

2) *Penyusunan diri (self-organization)*

Shoimah tidak mempunyai jadwal-jadwal khusus yang tertulis. ⁶³ Shoimah hanya mempunyai waktu-waktu yang menjadi kebiasaan atau rutinitas untuk menghafal dan *murojaah*, seperti yang diungkapkan Shoimah:

“Saya tidak punya kertas yang bertuliskan jadwal-jadwal pengaturan diri terhadap diri saya, *tetapi* ada waktu yang menjadi rutinitas untuk menghafal dan *murajaah*. Sehingga menjadi kebiasaan yang mengalir dengan sendirinya.

3) *Pengendalian diri (self-control)*

Shoimah mengontrol dirinya dengan mencoba *istiqomah* dalam hal-hal baik. ⁶⁴ Shoimah tidak mempunyai metode khusus untuk diterapkan. Shoimah hanya berusaha menggunakan waktu sebaik mungkin, seperti yang dipaparkan Shoimah: “Mencoba *istiqomah* dalam hal-hal yang baik yang saya lakukan. Juga tidak ada metode apapun sih mbak, hanya saja menggunakan waktu sebaik-baiknya. ⁶⁵

4) *Pengembangan diri (self-development)*.

Pengembangan diri yang dilakukan Shoimah hanya memanfaatkan fasilitas pondok, seperti semangat ketika setor satu juz kepada Ibu Nyai dan bersungguh-sungguh ketika setoran dan *deresan* kepada *ustadzah*. ⁶⁶ Menurut Shoimah jika

⁶²Shoimatul Mardliyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁶³Observasi langsung terhadap subyek 3 (Shoimatul Mardliyah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

⁶⁴Observasi langsung terhadap subyek 3 (Shoimatul Mardliyah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

⁶⁵Shoimatul Mardliyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁶⁶Observasi langsung terhadap subyek 3 (Shoimatul Mardliyah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

kita bersungguh-sungguh dari awal maka ke belakangnya nanti akan mudah, seperti yang diungkapkan Shoimah:

“Semangat ketika ngejuzke di Ibuk, serius saat setoran/deresan karena menurut saya ketika didepan lancar maka akan melekat terus hafalan tersebut dan sebaliknya ketika kita didepan sudah banyak salah maka akan susah kebekangnya.”⁶⁷

3. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Diri Mahasiswi Penghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur’an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam penelitian ini lebih di fokuskan kepada faktor pendukung manajemen diri mahasiswi penghafal Al-Qur’an untuk mencapai suatu yang dicita-citakan. Faktor pendukung adalah beberapa hal penting yang mendukung tercapainya manajemen diri mahasiswi penghafal Al-Qur’an. Faktor pendukung diantara lain sebagai berikut:

a. Mahasiswi Penghafal Al-Qur’an Mampu Mempertahankan Semangat dan Motivasi.

1) Subyek 1 (Muhimatul Anifah)

Muhim dalam mempertahankan semangat dan motivasi adalah dengan cara memaksa diri.⁶⁸ seperti yang diungkapkan Muhim: “*Songko kepekso dadi kulino*”. Artinya: “Dari terpaksa akan menjadi biasa”.⁶⁹

2) Subyek 2 (Ummi Salamah)

Umi hanya mengingat tujuan awal dari rumah, yaitu ingat tanggungjawab sebagai *hamilatul*

⁶⁷Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁶⁸Observasi langsung terhadap subyek 1 (Muhimmatul Anifah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

⁶⁹Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

Qur'an. Allah akan melaknat orang yang tidak *menjaga* hafalannya, seperti yang di ungkapkan Ummi: “Ingat tujuan awal. Ingat tanggung jawab sebagai *haamilatul qur'an*. Ingat ancaman Allah bagi orang yang seenaknya sendiri, tidak menjalankan kewajiban untuk menjaga hafalannya”.⁷⁰

3) Subyek 3 (Shoimatul Mardliyah)

Mengingat orang tua adalah salah satu cara Shoimah agar dapat mempertahankan semangat dan motivasi, seperti yang diungkapkan: “Selalu ingat orang tua”.⁷¹

b. Mahasiswi Penghafal Al-Quran Mampu Melaksanakan Penyusunan Diri dengan Baik

1) Subyek 1 (Muhimatul Anifah)

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Muhim melakukan penyusunan diri dengan cara *me-manage* waktu sebaik mungkin, seperti yang diungkapkan Muhim: “Harus bisa *Me-manage* waktu dengan baik”.⁷²

2) Subyek 2 (Ummi Salamah)

Ummi melaksanakan penyusunan diri dengan membuat aturan untuk diri sendiri yang tidak terlalu memberatkan.⁷³ seperti yang diungkapkan Ummi:

“Membuat aturan sendiri yang sesuai diri saya sendiri, tidak terlalu memberatkan diri sendiri. Konsisten melaksanakan jadwal

⁷⁰Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁷¹Shoimatul Mardliyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁷²Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

⁷³Observasi langsung terhadap subyek 2 (Ummi Salamah) di PPTQ An-Nasuchiyah 2018-2019

yang saya susun sendiri. Sesekali refreasing apabila sudah merasa bosan agar tidak berlarut-larut dalam kebosanan. Agar bisa kembali semangat”.⁷⁴

3) Subyek 3 (Shoimatul Mardiyah)

Shoimah tidak punya cara khusus dalam menyusun diri, hanya saja Shoimah mencoba istiqomah dan menggunakan waktu sebaik mungkin, seperti yang diungkapkan Shoimah: “Tidak ada cara khusus, hanya mencoba istiqomah pada waktu-waktu yang menjadi kebiasaan dan tidak menyia-nyiakannya”.⁷⁵

c. Mahasiswi Penghafal Al-Quran Mampu Melaksanakan Pengendalian Diri untuk Tetap Bertahan Dalam Menjalankan Kedua Tanggung Jawab

1) Subyek 1 (Muhimatul Anifah)

Muhim melaksanakan pengendalian diri untuk tetap bertahan dalam menjalankan kedua tanggung jawab adalah dengan cara mendahulukan kegiatan-kegiatan pondok kemudian tugas kuliah.⁷⁶ karena Muhim percaya bahwa Allah akan memberi kemudahan terhadapnya, seperti ungkapan Muhim:

“Ketika malam saya buat untuk menambah hafalan karena besok subuh di setorkan. Menurut saya, Tugas kuliah tidak datang setiap hari dan juga biasanya tugas kelompok. Tapi kalau tugas UTS/UAS ya tetap dikerjakan walaupun individu. Pada Intinya kalau menurut saya itu dahulukan tugas-tugas pondok, baru tugas kuliah. Dan percaya

⁷⁴Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁷⁵Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁷⁶Observasi langsung terhadap subyek 1 (Muhimmatul Anifah) di PPTQ An-Nasuchiyah 2018-2019

bahwa Allah akan selalu memberikan kemudahan terhadap kita”.⁷⁷

2) Subyek 2 (Ummi Salamah)

Ummi melaksanakan pengendalian diri untuk tetap bertahan dalam menjalankan kedua tanggung jawab cukup dengan sadar akan tanggung jawab. Yakin bahwa kesabaran akan berbuah manis, seperti ungkapnya: “Sadar akan tanggung jawab. Bersusah di awal untuk memretik hasil manis di akhir. Istiqomah”.⁷⁸

3) Subyek 3 (Shoimatul Mardiyah)

Pengendalian diri untuk tetap bertahan dalam menjalankan kedua tanggung jawab yang Shoimah lakukan adalah hanya berfikiroptimis. Shoimah yakin bahwa ia dapat melaluinya, seperti yang diungkapkan Shoimah: “*I can do it*”. Maksud Shoimah adalah ia sanggup melakukannya, yaitu melakukan kedua tanggung jawab tersebut.⁷⁹

d. Mahasiswi Penghafal Al-Quran Mampu Melakukan Pengembangan Diri Supaya Hafalan Lebih Berkualitas.

1) Subyek 1 (Muhimatul Anifah)

Pengembangan diri supaya hafalan Muhim berkualitas adalah dengan cara melanggengkan nderes, semaan dan mengikuti kegiatan pondok sesuai jadwal.⁸⁰ seperti yang diungkapkan Muhim: “Istiqomah nderes, semaan dan mengikuti kegiatan pondok sesuai dengan jadwal menurut saya itu sudah cukup”.⁸¹

⁷⁷Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

⁷⁸Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁷⁹Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁸⁰Observasi langsung terhadap subyek 1 (Muhimmatul Anifah) di PPTQ An-Nasuchiyyah 2018-2019

⁸¹Muhimatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

2) Subyek 2 (Ummi Salamah)

Ummi melakukan pengembangan diri dengan cara sering ber-*murajaah*, semaan dan menerapkan ilmu lain seperti nahwu shorof agar lebih teliti dalam hafalan.⁸² Seperti yang diungkapkan Ummi: “Banyak/sering murojaah, sering disemak orang lain, sesekali pakai mic agar bisa terbiasa. Menerapkan nahwu shorof pada Al-Qur’an agar lebih teliti dalam hafalan. Memahami arti dan mengkaji tafsirnya”.⁸³

3) Subyek 3 (Shoimatul Mardiyah)

Shoimah melakukan pengembangan diri supaya hafalan lebih berkualitas dengan cara sering ber-*murojaah* dan meluangkan waktu untuk Al-Qur’an, sebagaimana ungkapnya: “Berusaha untuk rajin bermurojaah dan meluangkan waktu untuk Al-Qur’an”.⁸⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Pengajaran Manajemen Diri Mahasiswi Penghafal Al-Qur’an di PPTQ An-Nasuchiyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

Aribowo Prijosaksono mengartikan *self-management* adalah sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola dirinya dengan baik secara fisik, emosi, jiwa, pikiran, spiritual sehingga mampu mengelola dirinya dengan berbagai sumber daya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya.⁸⁵ Manajemen diri Menurut Gie dalam skripsi Wulandari manajemen diri bagi mahasiswa mencakup sekurang-kurangnya 4 bentuk perbuatan yaitu:

⁸²Observasi langsung terhadap subyek 2 (Ummi Salamah) di PPTQ An-Nasuchiyah 2018-2019

⁸³Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁸⁴Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

⁸⁵Ariwibowo Prijosaksono dan Ray Sambel, *Control Your Life Aplikasi Praktis Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, 14

pendorongan diri, penyusunan diri, pengendalian diri, pengembangan diri.⁸⁶

Subyek 1 menggambarkan manajemen diri adalah pengaturan diri yang mencakup manajemen waktu, hati dan pikiran. Manajemen waktu adalah mengatur waktu antara kegiatan pondok, kegiatan kuliah dan istirahat. Manajemen hati adalah mengatur hati agar tetap seimbang dan bisa mengendalikan emosi. Manajemen pikiran adalah memfokuskan pikiran terhadap apa yang dihadapi. Motivasi Muhim dalam menghafal adalah orang tua, ingin memanfaatkan masa muda, membaca tentang keistimewaan-keistimewaan penghafal Al-Qur'an. Muhim juga sangat ingin memberi mahkota kepada orang tua. Muhim melakukan penyusunan diri dengan mendahulukan kegiatan pondok kemudian kegiatan kuliah. Memanfaatkan jam kosong dengan *nderes*. Muhim menjaga hafalan dengan sering *nderes* di tempat yang sepi. Ketika di rumah mencari guru yang dapat menyimak hafalan. Metode yang digunakan Muhim adalah metode *tikrar*, yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah di dapat. Muhim melakukan pengembangan diri dengan memanfaatkan fasilitas pondok yaitu, lomba MHQ disetiap tahunnya, *mudrasah/ayatan* setiap hari sabtu, dan *semaan* di mic saat liburan kuliah. Selain itu, Muhim juga pernah mengikuti tes beasiswa di kampus IAIN KUDUS.⁸⁷

Subyek 2 mengartikan manajemen diri adalah langkah atau ara kita mengatur diri sendiri dari berbagai aspek atau membuat batasan bagi diri sendiri. Batasan yang di maksud adalah membuat peraturan pada diri sendiri. Peraturan tersebut dapat berupa target *nderes*, menyedikitan tidur, dan menyedikitkan makan. Ummi beranggapan bahwa semua yang bisa mengatur adalah diri sendiri. Orang lain hanya bersifat membantu. Usia dan Orang tua juga menjadi faktor pendorong bagi Ummi. Ummi berfikiran bahwa usia menghafal tidak belia lagi dan masih banyak ilmu-ilmu yang ingin Ummi pelajari.

⁸⁶Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 41

⁸⁷Muhamatul Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

Penyusunan diri yang dilakukan Ummi yaitu dengan cara mengatur jadwal, membatasi diri dari beberapa hal, berusaha melaksanakan jadwal yang telah disusun. Ummi tidak membawa Hp, meskipun di pondok diperbolehkan membawa Hp dan tidak berlebihan dalam hal-hal yang kurang berfaedah. Ummi mempunyai metode sendiri untuk menambah dan menjaga hafalan. Ummi melakukan pengembangan diri dengan sesuai kegiatan yang dilaksanakan di pondok. Ummi juga melanggengkan puasa senin-kamis dan puasa-puasa sunah lainnya.⁸⁸

Subyek 3 manajemen diri adalah mengatur dan mengontrol diri untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Motivasi Shoimah dalam menghafal Al-Qur'an tidak jauh berbeda dari santri-santri lainnya. Shoimah selalu ingat perjuangan orang tua. Shoimah juga selalu mengingat-ingat *wejangan* dari ayahnya: “*Ngapalno Qur'an mengko uripmu bakal Mulya. Nek akhirate ditemeni InsyaAllah dunyone melu katut*”. Shoimah tidak mempunyai jadwal-jadwal khusus yang tertulis. Shoimah hanya mempunyai waktu-waktu yang menjadi kebiasaan atau rutinitas untuk menghafal dan *murojaah*. Shoimah mengontrol dirinya dengan mencoba *istiqomah* dalam hal-hal baik. Pengembangan diri yang dilakukan Shoimah hanya memanfaatkan fasilitas pondok, seperti semangat ketika setor satu juz kepada Ibu Nyai dan bersungguh-sungguh ketika setoran dan *deresan* kepada *ustadzah*.⁸⁹

Hal ini sejalan dengan teori Aribowo Prijosaksono mengartikan manajemen diri adalah sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola dirinya dengan baik secara fisik, emosi, jiwa, pikiran, spiritual sehingga mampu mengelola dirinya dengan berbagai sumber daya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya. Subyek 1 (Muhimmatul Anifah) yang memahami bahwa manajemen

⁸⁸Umami Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara 6, transkrip

⁸⁹Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip

diri adalah mengatur waktu, hati dan pikiran. Suyek 2 (Umami Salamah) mengartikan manajemen diri adalah sebuah peraturan yang memberi batasan-batasan agar tercapai suatu yang dicita-citakan. Suyek 3 (Shoimatul Mardiyah) manajemen diri adalah mengatur dan mengontrol diri untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Selain teori Aribowo Prijosaksono juga sudah sesuai dengan teori Gie yaitu manajemen diri bagi mahasiswa mencakup sekurang-kurangnya 4 bentuk perbuatan yaitu: pendorongan diri, penyusunan diri, pengendalian diri, pengembangan diri. Masing-masing suyek sudah mempunyai perbuatan pendorongan diri, penyusunan diri, pengendalian diri, pengembangan diri. Subyek 1 motivasi menghafalnya adalah orang tua. Menyusun diri dengan cara mendahulukan kegiatan pondok. Menjaga hafalan dengan sering *nderes*. Melakukan pengembangan dengan cara mengikuti kegiatan yang telah terjadwal di pondok. Subyek 2 menumbuhkan semangatnya dari dirinya sendiri. Sadar akan usia dan ingat orang tua. Menyusun diri dengan cara mengatur jadwal dan membatasi diri dari beberapa hal. Mengontrol diri dengan cara tidak membawa hp di pondok. Mengembangkan diri sesuai kegiatan pondok. Suyek 3 dalam memotivasi diri adalah mengingat orang tua. Penyusunan diri dengan *istiqomah* dalam waktu-waktu *nderes* yang telah ditetapkan. Melakukan pengendalian diri dengan *istiqomah* berbuat baik. Pengembangan diri yang dilakukan hanya bersungguh-sungguh dalam menghafal.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Diri Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

Menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam penelitian ini lebih di fokuskan kepada faktor pendukung manajemen diri mahasiswi

penghafal Al-Qur'an untuk mencapai suatu yang dicita-citakan.

Menurut Lisya Chairani, faktor pendukung adalah segala sesuatu yang menjadi sumber kekuatan mahasiswa penghafal Al-Qur'an yaitu niat, tujuan, sumber motivasi, karakteristik yang dimiliki dan ketersediaan sumber dukungan.⁹⁰ Faktor pendukung dalam penelitian di sesuaikan dengan teori Gie dalam skripsi Wulandari yang mencakup 4 perbuatan yaitu: mahasiswa penghafal Al-Qur'an mampu mempertahankan semangat dan motivasi, mahasiswa penghafal Al-Qur'an mampu menyusun diri dengan baik, mahasiswa penghafal Al-Qur'an mampu melaksanakan pengendalian diri untuk tetap bertahan dalam menjalankan kedua tanggung jawab, mahasiswa penghafal Al-Quran mampu melakukan pengembangan diri supaya hafalan lebih berkualitas.⁹¹

Subyek 1 mempertahankan semangat dan motivasi dengan memaksa diri, seperti yang diungkapkan: "*Songko kepekso dadi kulino*". Artinya: "Dari terpaksa akan menjadi biasa". Melakukan penyusunan diri dengan memanfaatkan waktu sebigik mungkin. Melakukan pengendalian diri untuk tetap bertahan dalam menjalankan kedua tanggung jawab dengan cara mendahulukan kegiatan-kegiatan pondok. Faktor yang terakhir yaitu pengembangan diri supaya hafalan lebih berkualitas dengan cara melanggengkan *nderes*.⁹²

Subyek 2 mempertahankan semangat dan motivasi dengan mengingat tujuan awal dari rumah. Melakukan penyusunan diri dengan membuat aturan untuk diri sendiri yang tidak terlalu memberatkan. Melakukan pengendalian diri supaya bertahan dalam kedua tanggung jawab dengan berusaha sadar akan tanggung jawab. Menerapkan ilmu

⁹⁰Lisya Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2018), 189-190

⁹¹Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah", 41

⁹²Muhamatun Anifah, wawancara oleh penulis, 9 April, 2019, wawancara 5, transkrip

nahwu shorof dan memahami arti dan mengkaji tafsirnya supaya hafalan lebih berkualitas.⁹³

Subyek 3 mempertahankan semangat dan motivasi dengan mengingat orang tua. Mencoba istiqomah dan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk melakukan penyusunan diri. Berpikir optimis supaya mampu bertahan dalam menjalankan kedua tanggung jawab. Sering *murajaah* untuk hafalan lebih berkualitas.⁹⁴

Hal ini sejalan dengan teori Lisya Chairani dan Gie yang mengemukakan faktor pendukung adalah segala sesuatu yang menjadi sumber kekuatan mahasiswi penghafal Al-Qur'an yaitu niat, tujuan, sumber motivasi, karakteristik yang dimiliki dan ketersediaan sumber dukungan. Subyek mempunyai cara sendiri untuk tetap bertahan dan menyeimbangkan kedua tanggung jawab. Subyek 1 memiliki niat untuk bersungguh-sungguh, sumber motivasi dari orang tua, mengetahui prioritas. Subyek 2 ingat tujuan awal, memiliki pribadi yang tanggung jawab dan cerdas. Subyek 3 memiliki sumber motivasi dari orang tua, berpikir optimis dan berkepribadian yang tekun.

⁹³Ummi Salamah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019,wawancara 6, transkrip

⁹⁴Shoimatul Mardiyah, wawancara oleh penulis, 11 April, wawancara 7, transkrip